

PERSEPSI DAN PARTISIPASI KETUA DEWAN KEMAKMURAN MASJID (DKM) DI KELURAHAN CIPADUNG KIDUL KECAMATAN PANYILEUKAN KOTA BANDUNG TERHADAP KREDIT MESRA

Nandang Ihwanudin
Universitas Islam Bandung
email: nandangihwanudin_mes@unisba.ac.id

M. Burhanudin
STAI Siliwangi Bandung
email: burhanudin.adv10@gmail.com

Abstract : This research is motivated by the Bandung City Government's policy of rolling out the Prosperous Mosque Credit Program (Mesra), which is a loan program without collateral and without interest. This policy is intended to move the economy, improve the welfare of the community, minimize the practice of moneylenders who are troubling the community, and foster new entrepreneurs. This program is an embodiment of the idea to make a mosque not only a place of worship but also a center of community economic growth. Practically in the field, from the results of the preliminary study, two of the four board members of DKM did not yet know about MESRA credit program. While other managers know about MESRA credit program, but do not know how it is implemented. Therefore, the authors are interested in conducting research on the perceptions and participation of the board of the Mosque Prosperity Council (DKM) on the MESRA Credit Program in the City of Bandung. This research uses descriptive analysis method, the type of data is information; and data sources can be obtained by researchers through primary data in the form of interviews with DKM management and secondary data in the form of various journals, research articles, and books, websites, etc. which are all closely related to understanding and perception, as well as the participation of DKM administrators towards the MESRA Credit program in the City of Bandung. The results of this study concluded that the understanding from management of DKM about the MESRA Credit Program in Bandung was still very low and there was no participation from them in succeeding the program. Next, the authors suggest to the stakeholders to conduct massive socialization to the public and to the board of the DKM and mobilize related elements such as Ministry of Religion, BAZDA, MUI, and related financial institutions.

Keywords : Perception and Participation, DKM Management, Intimate Credit.

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebijakan Pemerintah kota Bandung yang menggulir-kan program Kredit Masjid Sejahtera (Mesra), yaitu program pinjaman tanpa agunan dan tanpa bunga. Kebijakan ini dimaksudkan untuk menggerakkan perekonomian, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meminimalisir praktik rentenir yang meresahkan masyarakat, dan menumbulkan wirausahawan baru. Program ini sebagai perwujudan dari gagasan untuk menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga pusat pertumbuhan ekonomi masyarakat. Pada praktiknya di lapangan, dari hasil studi pendahuluan, dua dari empat pengurus DKM belum mengetahui kredit Mesra. Sedangkan pengurus lainnya mengetahui kredit Mesra, namun tidak mengetahui bagaimana pelaksanaannya. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai persepsi dan partisipasi pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) terhadap Program Kredit Mesra di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, jenis datanya berupa informasi; dan sumber data dapat diperoleh peneliti melalui data primer berupa hasil wawancara dengan pengurus DKM dan data sekunder berupa berbagai jurnal, artikel penelitian, dan buku-buku, website, dan lain sebagainya yang semuanya berkaitan erat dengan pemahaman dan persepsi, serta partisipasi pengurus DKM terhadap Program Kredit Mesra di Kota Bandung. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman pengurus DKM terhadap Program Kredit Mesra di Kota Bandung masih sangat rendah dan belum ada partisipasi dari mereka dalam menyukseskan program tersebut. Berikutnya, penulis meyarankan kepada para pemangku kebijakan untuk melakukan sosialisasi secara masif kepada masyarakat dan kepada para pengurus DKM dan menggerakkan unsur terkait seperti Kemenag, BAZDA, MUI, dan lembaga keuangan terkait.

Kata Kunci : Persepsi dan Partisipasi, Pengurus DKM, Kredit Mesra.

A. INTRODUCTION

Pemerintah Kota Bandung, dalam rangka menggerakkan roda perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan warga, juga meminimalisir pinjaman pada rentenir, memberikan bantuan kepada para wirausaha yang terbentur modal. Bantuan tersebut digulirkan dalam bentuk program Kredit Masjid Sejahtera (Mesra).

Kredit Mesra resmi diluncurkan oleh Pemerintah Kota Bandung, ditandai dengan penandatanganan perjanjian kerja sama antara PD. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Kota Bandung

dengan Koperasi Syariah Masjid di Masjid Ukhuwah Kota Bandung, Senin 21 Agustus 2018. Kredit Mesra berasal dari gagasan untuk menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga pusat pertumbuhan ekonomi masyarakat. Melalui masjid, pemerintah kota dan Majelis Ulama Indonesia Kota Bandung ingin mendekatkan lembaga finansial ke masyarakat.

Berikutnya, Program Kredit Mesra akan diadopsi dan dimodifikasi dalam skala Jawa Barat, bahkan nasional dengan bentuk kerjasama Pemerintah Provinsi Jawa Barat dengan bank bjb

diproyeksikan kerjasama hingga 62 ribu rumah ibadah sebagai lembaga pengorganisasi kredit kepada masyarakat. 62 ribu rumah ibadah tersebut akan dilakukan seleksi secara bertahap oleh lembaga keagamaan masing-masing. Khusus untuk masjid, bekerjasama dengan Dewan Masjid Indonesia (DMI) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Cara mengakses pinjaman ini lewat rumah ibadah terdekat dengan tahapan sebagai berikut: **Pertama**, Calon peminjam dapat mendatangi rumah ibadah setempat untuk meminta pihak rumah ibadah menghubungi bjb. **Kedua**, petugas bjb akan mendatangi rumah ibadah pemohon untuk melakukan sosialisasi Kredit Mesra kepada para jamaah dan pengurus. **Ketiga**, Calon peminjam akan diminta untuk menyiapkan berkas-berkas persyaratan yang diperlukan, meliputi KTP, Kartu Keluarga (KK), Surat Nikah, dan Surat Rekomendasi Pengurus Rumah Ibadah. **Keempat**, para jamaah calon peserta harus membuat kelompok yang terdiri dari minima 5 orang dan maksimal 10 orang. Kelompok ini selain berfungsi sebagai kelompok pembinaan pelatihan, namun juga berfungsi sebagai kelompok penerima pinjaman karena kredit ini bersistem tanggung renteng--tidak dapat diterima langsung oleh perorangan. **Kelima**, kelompok-kelompok yang terbentuk akan menerima pelatihan dari pihak bjb. (Ranawati, 2018)

Program kredit Mesra, program tingkat kabupaten/kota yang diperluas menjadi skala propinsi bahkan nasional, dalam tataran implementasi, pelaksanaan di kota Bandung belum terealisasi dengan baik, bahkan di Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan belum terlasana sama sekali, dari belasan masjid yang ada, diduga kuat belum ada satu masjid pun yang telah mengakses program ini. Masjid terbesar di Cipadung Kidul, DKM Masjid Al-Hasan Raya di RW 06 belum memberikan satu rekomendasi kredit pun kepada kelompok calon debitur (Fauzi, 2019). Demikian juga DKM Masjid Al-Hasan 2 di RW 05 (Sobari, Hasil wawancara dengan ketua DKM Al-Hasan II, 2019), dan DKM Masjid Al-Hasan 3 di RW 09 (Suhendar, 2019)

Dari hasil studi pendahuluan tersebut, dua dari empat pengurus DKM yang diwawancarai belum mengetahui kredit Mesra. Satu dua pengurus yang tahu kredit Mesra baru tahu ada program tersebut tapi tidak tahu seperti apa pelaksanaannya, sedangkan seorang pengurus pernah mendapatkan sosialisasi di tempat kerjanya yaitu kemenag, ia mengetahui mekanisme pelaksanaannya secara sekilas tapi tidak tahu rinciannya karena belum ada sosialisasi lanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai persepsi dan partisipasi pengurus DKM terhadap Program Kredit Mesra. Penelitian ini difokuskan untuk menemukan dua hal, yaitu: (1) bagaimana pemahaman dan persepsi pengurus DKM terhadap Program Kredit Mesra di Kota Bandung, (2) bagaimana partisipasi pengurus DKM terhadap Program Kredit Mesra di Kota Bandung.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat dugaan rendahnya pemahaman dan partisipasi pengurus DKM dalam melaksanakan dan mensukseskan program penanggulangan kemiskinan dan penciptaan wirausahawan baru yang terkendala permodalan dan bagi kaum muslimin dhua'afa yang menginginkan pembiayaan halal dengan proses yang relatif mudah.

B. LITERATURE REVIEW

Literatur yang terkait dengan penelitian ini diantaranya:

1. Artikel yang ditulis oleh Ranawati dalam website yang berjudul "5-langkah-dapat-pinjaman-kredit-mesra-hingga-rp5-juta-dari-bank-bjb, oleh Nur Khansa Ranawati" (Ranawati, 2018). Dalam tulisannya tersebut, Ranawati hanya menjelaskan tentang langkah-langkah untuk mendapatkan pembiayaan dari BJB untuk program kredit Mesra.
2. Artikel yang ditulis oleh Ahmad Fauzan dalam website yang berjudul "Studi Kritis Kredit Mesra Pemkot Kota Bandung" (Fauzan, 2017). Dalam tulisannya tersebut menjelaskan program Kredit Mesra pemerintah kota Bandung sebagai langkah untuk memberikan kemudahan dalam memantik dan menumbuhkembangkan usaha mikro. Program ini menargetkan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan lembaga keuangan mikro berbasis Masjid. Dengan melibatkan Bank Perumahan Rakyat. Ia juga membahas mengenai Instrumen Pembentuk dalam Mekanisme Pinjaman BPR melalui Koperasi Syariah, Hubungan antara PD Bank Perumahan Rakyat dengan Koperasi Syariah, Bentuk koperasi yang didirikan di Masjid-Masjid, *Aqad* nasabah dengan koperasi Syariah, dan Aktivitas yang dilakukan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Heti Nurpalah dengan judul "Upaya PD. BPR Kota Bandung dalam Menerapkan Prinsip Syariah pada Program Pemerintah Masjid Sejahtera (Mesra)". (Nurpalah, 2018). Penelitian difokuskan untuk tujuan mengetahui hubungan antara di PD. BPR Kota Bandung dengan

Koperasi Syariah; mengetahui bagaimana upaya PD. BPR Kota Bandung dalam menerapkan prinsip syariah pada Program Pemerintah Masjid Sejahtera (Mesra); dan untuk mengetahui analisis skema jual-beli pada produk pembiayaan Masjid Sejahtera (Mesra) di PD. BPR Kota Bandung. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Hubungan antara PD. BPR Kota Bandung dengan Koperasi Syariah hanyalah kerja sama semata tanpa adanya keuntungan financial. Kerjasama sama ini berupa adanya wewenang Kopsyar dalam mengeluarkan rekomendasi terhadap anggotanya yang akan mengajukan pembiayaan. Adanya pengupayaan PD.BPR Kota Bandung dalam menerapkan prinsip syariah terlihat dengan profit yang sudah ditentukan pada awal perjanjian serta harus adanya pencantuman barang yang dibutuhkan, dalam pengajuan Pembiayaan Mesra, hal ini menyerupai dengan akad jual beli murabahah. Program Masjid Sejahtera (Mesra) di PD. BPR Kota Bandung secara oprasional masih dilakukan dengan konvensional, namun dengan adanya pencantuman barang yang dibutuhkan untuk usahanya dalam rekomendasi syariah, sehingga hal ini mengakibatkan adanya underlying transaction yang menyerupai akad jual beli *murabahah*. (Nurpalah, 2018)

Berdasarkan penelusuran dari berbagai karya ilmiah di atas, sepengetahuan penulis, belum ada penelitian tentang kredit Mesra yang topiknya sama dengan yang diangkat dalam penelitian ini.

C. RESEARCH METHODE

1. Metode

Untuk memperoleh informasi atau jawaban secara komprehensif yang sesuai dengan perumusan masalah, maka harus dilakukan penelitian secara menyeluruh. Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis, hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan pemahaman dan persepsi, serta partisipasi pengurus DKM terhadap Program Kredit Mesra di Kota Bandung.

2. Jenis data

Jenis data yang digunakan adalah data yang berhubungan dengan program kredit Mesra pemerintah kota Bandung bahkan Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan keberadaan perangkat pendukung di masjid-masjid seperti keberadaan koperasi syariah dan rumah ibadah lainnya bagi komunitas non muslim.

3. Sumber Data

Sumber data dapat diperoleh peneliti melalui

data primer berupa hasil wawancara dengan pengurus DKM di wilayah Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung dan data sekunder berupa berbagai buku-buku, jurnal, artikel, website, dan lain sebagainya yang semuanya berkaitan erat dengan pemahaman dan persepsi, serta partisipasi pengurus DKM terhadap Program Kredit Mesra di Kota Bandung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Agar terarah, dalam penelitian ini tentunya menggunakan teknik pengumpulan data, penelitian ini dilakukan melalui metode wawancara dan metode studi kepustakaan. Metode Dokumentasi yaitu penulis menganalisis berbagai dokumen tertulis yang didapatkan dari instansi pemerintah terkait, DKM, dan pemangku kebijakan. Metode Studi Kepustakaan (*book review*) yakni penulis menelaah dan menyusun ringkasan pokok-pokok pikiran tentang pemahaman dan persepsi, serta partisipasi pengurus DKM terhadap Program Kredit Mesra di Kota Bandung dari buku-buku, jurnal, artikel dan/atau website.

5. Analisis Data

Dalam penelitian dilakukan beberapa tahapan analisis data, yaitu dimulai dari proses meng-inventarisasi data, mengklasifikasikan, hingga menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan tahapan berikut ini: (1) Data yang telah terkumpul diseleksi sesuai dengan ragam pengumpulan data. Sehingga diperoleh data halus berupa keterangan mengenai pemahaman dan persepsi, serta partisipasi pengurus DKM terhadap Program Kredit Mesra di Kota Bandung; (2) Data yang sudah diedit dari tahapan pertama maka diklasifikasikan sesuai dengan variabel dan sub-variabel yang merujuk kepada masalah dan pertanyaan penelitian; (3) Data yang sudah diklasifikasikan dilanjutkan melalui proses analisis data dengan menggunakan pendekatan deduktif dan induktif untuk menelaah semua data. Analisis tersebut diperlukan penulis untuk menemukan pemahaman dan persepsi, serta partisipasi pengurus DKM terhadap Program Kredit Mesra di Kota Bandung Setelah melalui tahapan-tahapan tersebut maka dapat diperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian tentang persepsi dan partisipasi pengurus DKM di Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung terhadap Program Kredit Mesra.

D. CONTEXT: FINDING AND DISCUSSION

1. Finding

Hasil penelitian melalui observasi, dokumentasi dan wawancara penulis dengan

pengurus DKM di kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung tentang pemahaman, persepsi, partisipasi Pengurus DKM

dalam menukseskan program kredit Mesra dapat dideskripsikan sebagai berikut:

No.	Nama Masjid	RW	Hasil Observasi	Pengurus DKM (Informan)	Hasil Wawancara			
					Pemahaman	Persepsi	Partisipasi	
1	Nurul Iman	01	Tidak ada koperasi Syariah					
2	Al-Muhajir	02	Tidak ada koperasi Syariah					
3	Thoriqul Huda	03	Tidak ada koperasi Syariah	Aden	Mengetahui, tapi persisnya seperti apa belum paham.	Bagus	Belum ada.	
4	Baitul Huda	04	Tidak ada Koperasi Syariah	Eman Suherman	Belum mengetahui	Bagus, membantu modal pengusaha kecil	Belum ada.	
5	Al-Hasan 2	05	Tidak ada koperasi	Sobari	Tahu, tapi tidak tahu mekanismenya	Sangat bagus untuk menangkal rentenir	Belum ada, karena belum ada jamaah yang mengajukan (Sobari, 2019).	
6	Al-Hasan Raya	06	Ada koperasi jamaah, tapi konvensional, diduga kuat belum ada realisasi program Kredit Mesra	Otong A. Fathoni	Tahu, dari safari walikota Ke masjid. Tapi, tidak paham pelaksanaannya seperti apa (Fauzi, 2019).	Bagus, harus ditindaklanjuti	Belum ada kontribusi dari DKM, menunggu tindak lanjut program.	
7	Baabussalaam	07	Belum ada koperasi	Juneb Sapaat,	Pernah dengar, kredit tanpa agunan; tidak tahu mekanismenya.	Bagus, harus kerjasama dengan pengurus RW	Sudah ada wacana mendirikan koperasi syariah, tapi belum aksi. Siap membantu sosialisidan rekomendasi (Sapaat, 2019).	
8	-	08	Hanya ada mushala					
9	Al-Hasan 3	09	Belum ada koperasi syariah	Cici Suhendar	Tidak tahu program kredit Mesra	Sangat positif, membantu jamaah yang membutuhkan bantuan	Belum ada partisipasi karena belum tahu ada program tersebut (Suhendar, 2019).	
10	Al-Ukhuwwah	10	Tidak ada Koperasi Syariah	Ojim	Mengetahui program tersebut, tapi tidak paham mekanismenya (Ojim, 2019).	Sangat bagus.	Belum ada, karena belum ada sosialisasi.	
11	Al-Ghazaly	11	Belum ada	Rama	Mengetahui	Persyaratanya	Sudah pernah	

			Koperasi Syariah		sedikit;	tidak ribet, tapi tidak jelas realisasi programnya. Apalagi setelah ganti wali kota.	diprogramkan di DKM, tapi karena tidak ada kejelasan, programnya dibatalkan (Rama, 2019).	
12	Riyadhus Sholihin	12	Belum ada Koperasi Syariah	Dede Ali	Tidak mengetahui	Pengurus antusias menyambut program tersebut		
13	-	13	Tidak ada masjid maupun mushola, ibadah di Masjid Al-Hasan Raya di RW 06					
14	Bir Ali	14	Belum ada koperasi syariah	Amar Sutisna	Pernah mendengar tapi tidak pernah ada sosialisasi ke masjid (Sutisna, 2019).	Bagus	Belum ada	

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengurus DKM di Wilayah Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung, pada praktiknya kebijakan kredit Mesra tidak terlaksana di lapangan, hal ini menjadi pertanyaan mendasar apakah kebijakan ini benar-benar ada namun karena ada kendala yang menyebabkan tidak terlaksananya kebijakan ini di lapangan.

2. Discussion

a. Pemahaman Pengurus DKM tentang kredit Mesra (Teori Pemahaman)

Pemahaman berasal dari kata "paham" yang dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti pandai dan mengerti benar (tentang suatu hal). Adapun kata "pemahaman" berarti hal, hasil kerja dari memahami atau sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar (Rijal, 2016). Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seorang mempertahankan, membeda-kan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan (Rijal, 2016).

Bila merujuk kepada teori pemahaman dia atas, penulis menemukan bahwa para pengurus DKM yang penulis wawancarai mayoritas belum memahami kebijakan walikota Kota Bandung tentang kredit Mesra, apalagi Kredit Mesra Jawa Barat. Enam pengurus yang diwawancarai mengetahui ada program tersebut, tapi tidak memahami seperti apa mekanismenya. Bahkan, dua orang pengurus DKM tidak tahu ada kredit Mesra.

Apabila dikaitkan dengan definisi W. S. Winkel mengemukakan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu (Winkel, 2004). Seseorang dikatakan memahami suatu hal apabila ia dapat memberikan penjelasan dan meniru hal tersebut dengan menggunakan kata-katanya sendiri (Rijal, 2016). Menurut pengertian ini, maka dapat ditarik simpulan bahwa para pengurus DKM tidak memahami program kredit Mesra.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dua orang pengurus DKM mengetahui sekilas tentang keberadaan kredit Mesra dari safari gerakan shalat shubuh berjamaah wali kota Bandung saat itu yaitu Ridwan Kamil. Satu orang pengurus DKM mengetahui dari media masa, sisanya mengetahui karena pernah mendengar.

Dari para nara sumber juga, penulis mendapatkan informasi bahwa belum ada secara resmi dari pihak pemerintah, baik dari Pemerintah Kota, kecamatan, maupun kelurahan yang mensosialisasikan program kredit Mesra. Demikian pula dari Kemenag, Majelis Ulama Indonesia, atau pun Badan Amil Zakat Kota Bandung. Demikian pula tidak ada sosialisasi dari PD BPR yang ditunjuk untuk menjembatani akses Kredit Mesra.

Informasi yang diperoleh penulis lainnya dari para pengurus DKM yang diwawancarai adalah fakta bahwa tidak seorang warga atau jamaah dan satu kelompok masyarakat pun yang mengajukan pembiayaan untuk memperoleh akses Kredit Mesra.

Berdasarkan uraian di atas, ketidaktahuan atau pemahaman yang tidak memadai para pengurus DKM karena kurang atau bahkan tidak ada sosialisasi yang memadai dari para pihak yang berkaitan dengan program Kredit Mesra. Dengan demikian, kalau program yang baik ini ingin memberikan manfaat yang banyak kepada masyarakat, tujuan yang baik dari program ini dapat diserap, maka pemerintah harus secara masif dan terstruktur mensosialisasikan kepada masyarakat.

b. Persepsi Pengurus DKM tentang Kredit Mesra (Teori Persepsi)

Philip Kotler mendefinisikan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif (Riadi, 2012).

Menurut Vincent, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi: (1) Pengalaman masa lalu (terdahulu) dapat mempengaruhi seseorang karena manusia biasanya akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan; (2) Keinginan dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam hal membuat keputusan. Manusia cenderung menolak tawaran yang tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan; (3) Pengalaman dari teman-teman, dimana mereka akan menceritakan pengalaman yang telah dialaminya (Gaspersz, 1997).

Berdasarkan teori persepsi di atas, penulis menemukan bahwa para pengurus DKM mepersepsi positif terhadap program Kredit Mesra. Dalam pandangan mereka, program ini menjadi solusi bagi jamaah yang memiliki etos wirausaha namun terkendala permodalan. Melalui program kredit Mesra ini juga, masyarakat akan terhindar dari rentenir. Mereka juga berpandangan dengan proses yang relatif mudah, akan mendorong antusiasme masyarakat untuk mengaksesnya.

Akan tetapi, dari sisi lainnya para pengurus DKM mempertanyakan kebijakan keharusan tanggung renteng apabila salah seorang anggota gagal mengembalikan pinjaman yang menjadi kewajibannya. Juga mereka masih mengkhawatirkan sisi kesyariahan program ini, mengingat lembaga keuangan penyalur dananya bukan Lembaga Keuangan Syariah.

Dalam analisis penulis, kekhawatiran ini wajar namun tidak perlu terjadi apabila sosialisasi secara integral dan masif, tidak hanya dilakukan oleh pemerintah kota dan jajarannya, namun melibatkan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan Penyuluh Kementerian Agama (Kemenag).

c. Partisipasi Pengurus DKM terhadap Kebijakan Kredit Mesra (Teori Partisipasi)

Menurut Oakley, partisipasi dapat diartikan sebagai sumbangan, keterlibatan keikut-sertaan warga masyarakat dalam berbagai kegiatan pembangunan (Oakley, 1991). Sedangkan menurut Canter mendefinisikan partisipasi sebagai *feed-forward information and feedback information*. Dengan definisi ini, partisipasi masyarakat sebagai proses komunikasi dua arah yang terus menerus dapat diartikan bahwa partisipasi masyarakat merupakan komunikasi antara pihak pemerintah sebagai pemegang kebijakan dan masyarakat di pihak lain sebagai pihak yang merasakan langsung dampak dari kebijakan tersebut. Dari pendapat Canter juga tersirat bahwa masyarakat dapat memberikan respon positif dalam artian mendukung atau memberikan masukan terhadap program atau kebijakan yang diambil oleh pemerintah, namun dapat juga menolak kebijakan (Editor, 2010).

Selanjutnya, Nelson, Bryant dan White menyebutkan bahwa keterlibatan kelompok atau masyarakat sebagai suatu kesatuan, dapat disebut partisipasi kolektif, sedangkan keterlibatan individual dalam kegiatan kelompok dapat disebut partisipasi individual.

Bila merujuk kepada teori tentang partisipasi di atas, dapat dijelaskan bahwa belum ada partisipasi dari para pengurus DKM di masjid-masjid di Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung dalam program Masjid Sejahtera (Mesra).

Penulis menemukan bahwa, pengurus DKM yang mengetahui keberadaan Kredit Mesra tidak menindaklanjuti dengan upaya mencari tahu kepada para pemangku kebijakan berkaitan dengan apa itu kredit Mesra, bagaimana mekanisme pelaksanaannya, apa proses yang dapat dilalui agar masyarakat atau jamaah yang memerlukan permodalan mendapatkan pembiayaan.

Salah satu pengurus DKM yang diwawancarai dan telah mengetahui kredit mesra, meskipun belum memahami

mekanisme kerjanya menegaskan bahwa DKM berencana mendirikan Koperasi Syariah, bahkan telah melakukan pembicaraan dengan beberapa pengurus lainnya. Hal ini menunjukkan ada niatan positif dari pengurus DKM untuk membantu jamaah masjid yang defisit ekonomi melalui Lembaga Keuangan Syariah dalam bentuk badan hukum koperasi. Hal ini merupakan peluang terjadinya sinergi antara Pemerintah Kota, Lembaga Keuangan yang ditunjuk, MUI, dan DKM dalam mensukseskan program Kredit Mesra.

Penulis juga menemukan bahwa salah seorang pengurus DKM telah melakukan upaya untuk mengakses program kredit Mesra. Namun karena ketidakjelasan tindak lanjut dari program tersebut, pengurus DKM membatalkan proses aplikasi kredit bantuan permodalan tersebut, padahal DKM telah serius melakukan upaya untuk membuat koperasi syariah sebagai lembaga pendukung. Dalam pandangannya, kredit Mesra semakin tidak jelas ketika wali kota berganti.

Peluang lainnya, penulis temukan dari semangat salah seorang pengurus DKM yang diwawancarai yang belum tahu sama sekali tentang keberadaan program tersebut, meminta pendampingan agar dapat mengakses kredit Mesra. Ia sangat antusias, dan dalam waktu dekat akan menghubungi pemangku kebijakan. Pengurus DKM lainnya, yang sudah dengar keberadaan kredit Mesra namun belum mengetahui mekanismenya, berencana meminta yang memiliki pengetahuan tentang program kredit Mesra untuk membantu menyosialisasikannya dalam pengajian setiap selesai salat subuh hari Minggu yang diselenggarakan DKM.

Dari uraian di atas, penelitian mengenai persepsi dan partisipasi pengurus DKM terhadap Program Kredit Mesra dengan fokus untuk menemukan pemahaman dan persepsi serta partisipasi pengurus DKM terhadap Program Kredit Mesra di Kota Bandung, apabila dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT, maka yang menjadi kekuatannya adalah para pengurus DKM yang memiliki niat positif untuk menjadikan masjid sebagai tempat ibadah mahdah, akan tetapi menginginkan masjid menjadi sarana pengembangan ibadah maliyah jamaah; yang menjadi kelemahannya adalah kurang atau bahkan tidak adanya sosialisasi dari pemangku kebijakan sehingga para pengurus tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang keberadaan kredit

Mesra; faktor peluangnya adalah mayoritas penduduk kota Bandung yang beragama Islam dan relatif taat beibadah dan kemungkinan sinergi yang dapat dibangun pemerintah kota dan para pemangku kebijakan lainnya dengan pengurus DKM; sedangkan yang menjadi titik lemahnya adalah faktor sosialisasi dari sisi pemerintah kota dan kepercayaan kepada masyarakat berkaitan dengan kepatuhan pengembalian kewajibannya di sis lainnya.

E. CONCLUTION

1. Simpulan

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penulis menarik simpulan bahwa:

- a. Masih rendahnya pemahaman para pengurus DKM di kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung terhadap program yang bertujuan menggerakkan roda perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan warga, juga meminimalisir pinjaman pada rentenir, memberikan bantuan kepada para wirausaha yang terbentur modal. Akan tetapi, ada sisi yang menggembirakan bahwa persepsi para pengurus DKM terhadap program ini sangat positif.
- b. Secara umum, belum ada partisipasi dari para pengurus DKM terhadap program Kredit Mesra ini. Kalau pun ada, dari salah satu DKM tidak dilanjutkan dengan alasan tidak ada kejelasan dan tindak lanjutnya.

2. Saran

- a. Kepada para pemangku kebijakan untuk melakukan sosialisasi secara masif kepada masyarakat dan kepada para pengurus DKM dan menggerakkan unsur terkait seperti Kemenag, BAZDA, MUI, dan lembaga Keuangan terkait.
- b. Kepada para pengurus DKM untuk pro aktif, meminta diseminasi kepada pemerintah kota dan para pihak terkait, serta ikut serta mensosialisasikan kepada jamaah dan masyarakat pada umumnya.
- c. Kepada akademisi, agar turut serta mensosialisasikan, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berkaitan dengan program kredit mesra ini.

REFERENCES

- Editor. (2004, Januari 21). *www.urt.com/23*. Diambil kembali dari *www.urt.com*.
- Editor. (2010, September). *https://tesisdisertasi.blogspot.com/2010/09/teori-partisipasi-masyarakat.html*. Diambil

- kembali dari <https://tesisdisertasi.blogspot.com>.
- Editor. (2017, Agustus 21). <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2017/08/21/kredit-mesra-dari-masjid-untuk-kesejahteraan-umat-407842>. Diambil kembali dari <https://www.pikiran-rakyat.com>.
- Fauzan, A. (2017, November 21). <http://kabarkampus.com/2017/11/menyoal-kredit-mesra/>. Diambil kembali dari <http://kabarkampus.com>.
- Fauzi, O. A. (2019, Agustus 11). Hasil wawancara dengan wakil ketua DKM dan Sekretaris DKM Al-Hasan Raya. (N. Ihwanudin, Pewawancara).
- Gaspersz, V. (1997). *Manajemen Bisnis Total dalam Era Globalisasi*. Jakarta : Gramedia.
- Nurpalah, H. (2018). http://digilib.uinsgd.ac.id/18329/2/2_abstrak.pdf. Diambil kembali dari <http://digilib.uinsgd.ac.id>.
- Oakley, P. (1991). *Projects with People : The Practice of Participation in Rural Development*. Geneva: International Labour Office Geneva.
- Ojim. (2019, Agustus 15). Hasil wawancara via WA dengan Pengurus DKM Al-Ukhuwwah. (N. Ihwanudin, Pewawancara)
- Rama. (2019, Agustus 13). Hasil wawancara via WA dengan Pengurus DKM Al-Ghazaly. (N. Ihwanudin, Pewawancara)
- Ranawati, N. K. (2018, November 24). <https://www.ayobandung.com/read/2018/11/24/40894/5-langkah-dapat-pinjaman-kredit-mesra-hingga-rp5-juta-dari-bank-bjb>. Diambil kembali dari <https://www.ayobandung.com>.
- Riadi, M. (2012, Oktober 27). <https://www.kajianpustaka.com/2012/10/teori-pengertian-proses-faktor-persepsi.html>. Diambil kembali dari <https://www.kajianpustaka.com>.
- Rijal. (2016, April). <https://www.rijal09.com/2016/04/pengertian-pemahaman-konsep.html>. Diambil kembali dari <https://www.rijal09.com>.
- Sapaat, J. (2019, Agustus 13). Hasil Wawancara dengan DKM Baabussalaam. (N. Ihwanudin, Pewawancara)
- Sobari. (2019, Agustus 10). Hasil wawancara dengan ketua DKM Al-Hasan II. (N. Ihwanudin, Pewawancara)
- Sobari. (2019, Agustus 13). Hasil wawancara pada tanggal 13 Agustus 2019 di Masjid al-Hasan 2, setelah shalat Maghrib. (N. Ihwanudin, Pewawancara)
- Suhendar, C. (2019, Agustus 11). Hasil wawancara dengan ketua DKM Al-Hasan III. (N. Ihwanudin, Pewawancara)
- Sutisna, A. (2019, Agustus 26). Hasil Wawancara dengan Pengurus DKM Bir Ali. (M. Burhanudin, Pewawancara)
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.